

**ANALISIS KEBIJAKAN PROTEKSI PERDAGANGAN AMERIKA SERIKAT MASA  
DONALD TRUMP TERHADAP UNI EROPA (2017-2020)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SAUMA GHAITSA ALFITRIA**

18323195

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

**ANALISIS KEBIJAKAN PROTEKSI AMERIKA SERIKAT MASA DONALD TRUMP  
TERHADAP UNI EROPA (2017-2020)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh  
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**SAUMA GHAITSA ALFITRIA**

18323195

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**Analisis Kebijakan Proteksi Amerika Serikat Masa Donald Trump  
terhadap Uni Eropa (2017-2020).**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh  
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

4 Juli 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Willi Ashadi, S.H.I., M.A.
- 2 Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.
- 3 Hasbi Aswar, Ph.D

Tanda Tangan



## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

22 Juni 2022,



---

*Sauma Ghaitsa Alfitria*

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</b>	iii
<b>DAFTAR ISI</b>	iv
<b>DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR</b>	vi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	vii
<b>ABSTRAK</b>	1
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	3
<b>1.1 Latar Belakang</b>	3
<b>1.2 Rumusan Masalah</b>	7
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b>	7
<b>1.4 Cakupan penelitian</b>	7
<b>1.5 Tinjauan Pustaka</b>	8
<b>1.6 Kerangka Pemikiran</b>	13
<b>1.7 Argumen Sementara</b>	17
<b>1.8 Metode Penelitian</b>	18
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	18
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	19
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	19
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	20
<b>1.9 Sistematika Pembahasan</b>	20
<b>BAB II</b>	22
<b>2.1. Hubungan Kerjasama Ekspor-Import AS Pada Masa Pemerintahan Trump dengan Uni Eropa.</b>	22
<b>Tabel 1. Perdagangan barang AS dan UE (dalam juta dolar AS)</b>	24
<b>2.2. Kebijakan Proteksi AS masa Trump ke UE</b>	25
<b>Tabel 2. Kesimpulan kebijakan yang diterapkan oleh AS terhadap UE</b>	29
<b>2.3. Pengaruh Kebijakan Trump terhadap hubungan Kerjasama dengan Uni Eropa</b>	30
<b>BAB III</b>	33
<b>3.1. Analisis Kebijakan Ekspor-Import Barang AS terhadap UE melalui Pendekatan State-Centered</b>	34

<b>Tabel 3. Investigasi oleh <i>US Department of Commerce</i> berdasarkan dari UU bagian 232 mengenai Perluasan Perdagangan</b>	34
<b>Sumber: CRS (kumpulan data dari <i>The Bureau of Industry and Security's (BIS) "Section 232 Investigations Program Guide"</i>) Juni 2007</b>	35
3.1.1 <i>Konsep Teori Strategi Perdagangan</i>	39
3.1.2 <i>Pencapaian Kepentingan Nasional AS</i>	42
<b>3.2. Dinamika Kerjasama Perdagangan AS dan UE pada masa Trump (2017-2020)</b>	43
<b>BAB IV</b>	48
<b>4.1. Kesimpulan</b>	48
<b>4.2 Rekomendasi</b>	49
<b>Daftar Pustaka</b>	51



## DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

**Tabel 1.** Perdagangan barang AS dan UE (dalam juta dolar AS)

**Gambar 1** Peta wilayah TTIP

**Tabel 2.** Kesimpulan kebijakan yang diterapkan oleh AS terhadap UE

**Tabel 3.** Investigasi oleh *US Department of Commerce* berdasarkan dari UU bagian 232 mengenai Perluasan Perdagangan



## DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
ECSC	: European Coal and Steel Community
FTA	: Free Trade Agreement
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
NTA	: the New Transatlantic Agenda
PDB	: Produk Domestik Bruto
TTIP	: Transatlantic Trade and Investment Partnership
UE	: Uni Eropa
USTR	: United States Trade Representative
WTO	: World Trade Organization





## ABSTRAK

Amerika Serikat merupakan negara yang perekonomiannya sudah sangat berkembang sejak lama. Pemimpin dari Amerika Serikat tentu saja menginginkan negara mereka selalu menjadi negara yang terdepan diantara negara yang lainnya. Dengan adanya perdagangan barang ekspor beserta impor dianggap sebagai sebuah sarana bagi negara untuk memajukan perekonomian bangsa. Sehingga pada saat Amerika Serikat dipimpin oleh Trump Presiden ke-45, membulatkan tekad untuk membuat kebijakan perdagangan yang memberikan untuk yang lebih banyak kepada Amerika Serikat, terutama kerjasama perdagangan yang terjalin dengan Uni Eropa. Tujuan dari penelitian yang ditulis oleh penulis guna memberitahukan perspektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya mengenai kebijakan yang dihasilkan oleh Amerika Serikat pada masa Trump tersebut terhadap Uni Eropa, yang menjadi salah satu partner Amerika Serikat dalam melaksanakan kerjasama perdagangan. Kacamata analisis yang digunakan yaitu konsep *state-centered* yang ditulis oleh Thomas Oatley, dengan menganalisis fenomena yang terjadi yaitu kebijakan proteksi untuk melindungi kepentingan nasional Amerika Serikat dengan konsep tersebut. Kemudian berdasarkan dari penelitian tersebut menjelaskan mengenai hubungan kerjasama perdagangan yang terjalin dengan Uni Eropa, kemudian memaparkan akan kebijakan yang dihasilkan oleh Trump, serta pengaruh dari kebijakan. Hingga pada akhirnya setelah mengumpulkan data dari berbagai macam sumber baik itu buku atau penelitian sebelumnya penulis memulai analisis menggunakan konsep yang sudah ditentukan.

**Kata Kunci :** Amerika Serikat, Uni Eropa, Trump, Perdagangan, Kebijakan, serta *State-Centered*

## **ABSTRACT**

*United States is one of the most country that has high economic growth since long time. Wish of all the leader of United States is to make United States become leading country from the others, The existence of trade in export and import goods is considered a means for the state to advance the nation's economy. When the United States was led by the 45th President Trump, he decided to make trade policies that gave more to the United States, especially the trade cooperation that was established with the European Union. The purpose of this research written by the author is to see what's different from previous research on the policies produced by the United States during the Trump era towards the European Union, which is one of the United States' partners in carrying out trade cooperation. The concept used are the state-centered concept written by Thomas Oatley, by analyzing the phenomenon that occurs, namely the protection policy to protect the national interests of the United States with this concept. Then, based on the research, it explains the trade relations that exist with the European Union, then describes the policies produced by Trump, as well as the effects of the policies. Until finally, after collecting data from various sources, be it books or research, the author begins an analysis using a predetermined concept.*

**Keywords :** *United States, European Union, Trump, Trade, Policy, and State-Centered*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hubungan yang terjalin antara Amerika Serikat dan Uni Eropa sudah berlangsung sejak Amerika Serikat dijadikan sebagai negara observer dalam European Coal and Steel Community (ECSC) pada tahun 1953. Keterikatan kedua belah pihak semakin erat dikarenakan dari kerjasama *Transatlantic Declaration* yang diadakan tahun 1990an menjadi sebuah awal dari kerjasama kedua aktor (U.S. Mission to the European Union). Deklarasi tersebut yang menjadi awal dari kerjasama Amerika dengan Uni Eropa menuju kerjasama yang lebih formal. Hal tersebut membawa Amerika Serikat (AS) dan Uni Eropa (UE) kepada kerjasama yang bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi masing-masing aktor yang terkait (Featherstone & Ginsberg, 1996). Tepat pada tahun 1995 hubungan tersebut diperbarui melalui KTT yang dilangsungkan di Madrid *the New Transatlantic Agenda (NTA)*, dimana segala hal mengenai kerjasama diperbarui dalam berbagai bidang, seperti mengencarkan untuk terbentuknya sebuah perdamaian dunia, demokrasi, tantangan yang dihadapi oleh seluruh dunia, dan lainnya (U.S. Mission to the European Union). Namun, tujuan utama dari terjalannya kerjasama tersebut adalah untuk berkontribusi dalam perdagangan internasional, dan meningkatkan nilai perekonomian kedua aktor yang bersangkutan.

Kerjasama antara kedua actor menjadi sebuah kerjasama yang tidak bisa terelakan lagi, sebab dari kedua belah pihak masing-masing mendapatkan keuntungan yang sudah diperhitungkan. Hubungan kerjasama perdagangan yang terjalin antara AS dan UE menggunakan tipe dua-arah perdagangan, yang dimana AS mengekspor barang ke negara-negara di Uni Eropa berupa hasil pertanian, barang industri (tekstil), hasil pangan dan lainnya (Khrisna, 2019). Kemudian barang-barang impor AS dari berbagai negara di Uni Eropa berupa hasil tambang (sebagian besar baja dan aluminium), pertanian dan barang-barang lainnya. Sepanjang tahun 2017, barang dagang yang memiliki total paling banyak diimpor oleh AS berupa barang-barang farmasi dan obat-obatan dengan jumlah \$71,53 miliar, diikuti oleh bahan bakar \$57,89 miliar. Untuk barang yang diekspor paling banyak berupa barang produksi dirgantara sebanyak \$39,52 miliar, diikuti oleh produk elektronik \$33,60 miliar (Khrisna, 2019).

Membahas mengenai dagang ekspor-impor AS dengan UE, tentu saja tidak jauh juga dari adanya penanaman modal asing yang dilakukan antara kedua belah pihak. Berbagai tipe dari penanaman modal asing tersebut, yakni yang bergerak dalam hal perbankan, finansial, manufaktur, dan lainnya. Tercatat pada 2018 AS melakukan penanaman modal asing paling banyak di negara Belanda sekitar \$883,2 miliar. Untuk penanaman modal asing yang dilakukan oleh negara UE terhadap AS yakni Inggris tercatat sebagai negara yang melakukan penanaman modal dengan jumlah \$560,9 miliar (Akhtar, 2020).

AS dalam menjalin hubungan dagang ekspor-impor maupun investasi-investasi asing dengan UE tentunya berlandaskan dari kebijakan-kebijakan perdagangan.

Mengambil contoh dari kepemimpinan Donald Trump mengenai kebijakannya dalam hubungan dagang, dimulai dengan menelaah lebih jauh lagi terkait kebijakan pemerintahan Trump yang dibuat semasa menjabat sebagai presiden Amerika Serikat yang ke 45. Dimana hal tersebut menjadi tolak ukur dalam pembuatan kebijakan perdagangan dengan kancan internasional, yakni Trump yang menginginkan kejayaan AS untuk kembali lagi atau lebih dikenal dengan *Make America Great Again (America First)* (Chase, Sprading, & Mukai, 2018). Sehingga dilihat dari fokus agenda kebijakan perdagangan Trump yang dilandaskan dari 5 prioritas utama dari kebijakan tersebut, yakni : 1) melindungi kedaulatan nasional AS terhadap kebijakan perdagangan, 2) meningkatkan perekonomian AS untuk mensejahterakan seluruh rakyat AS, 3) menegakkan hukum mengenai perdagangan AS, agar kecurangan-kecurangan yang merugikan AS tidak terulang lagi, 4) upaya melakukan negosiasi dengan negara-negara yang memiliki andil paling banyak dalam perdagangan internasional, dan 5) mereformasi *World Trade Organization* (WTO), dalam mengupayakan berbagai cara dalam mengikut sertakan negara lain untuk kegiatan ekspor barang dan jasa secara meluas, peningkatan kemakmuran di seluruh negara di dunia, dan aturan-aturan yang lebih efektif (The White House, 2018). Dari 5 prioritas utama, mampu untuk memperlihatkan bahwasanya tujuan utama Trump dalam kebijakan tersebut untuk mencegah dari negara-negara lain yang bekerjasama untuk meraih keuntungan di AS. Adanya kebijakan tersebut juga untuk meningkatkan kekuatan dan keadilan bagi perekonomian pekerja di AS (Lighthizer, 2019).

Untuk mencapai hal tersebut, salah satu hal yang dilakukan yaitu AS berusaha untuk menaikkan tarif terhadap aluminium dan baja impor kepada negara-negara yang bekerja sama dengan AS, terutama negara-negara anggota UE. Upaya tersebut adalah upaya dari Trump sendiri untuk melakukan proteksionisme terhadap barang-barang hasil dalam negeri, sehingga bertujuan untuk membatasi jumlah impor dengan menaikkan tarif. Tentunya dalam penerapan menaikkan tarif tersebut Trump tidak semata-mata mendapatkan keberhasilan, melainkan mendapatkan hambatan, seperti UE yang menentang kebijakan itu, dengan mengupayakan berbagai cara, salah satunya berusaha untuk melaporkannya kepada WTO (Wemer, 2018). Pernyataan UE mendapatkan respon kembali dari AS terkhususnya Trump yang menyatakan akan menaikkan tarif impor mobil dari UE sebanyak 2,5% menjadi 20% (Wemer, 2018). Tak berselang lama, ketegangan dagang tersebut membuahkan sebuah hasil dimana kedua aktor melakukan pertemuan yaitu Trump dengan Jean-Claude Juncker memutuskan membicarakan ulang terkait ketegangan akibat kenaikan tarif tersebut, mengupayakan akan terus berusaha mempererat hubungan dagang untuk memberikan manfaat bagi warga AS dan UE.

Setelah diupayakannya kebijakan berdasarkan dari 5 pilar utama tersebut, sepanjang tahun 2019 total perdagangan barang AS sebanyak \$720 miliar, dimana pembagiannya ekspor sebanyak \$268 miliar berupa pesawat, bahan bakar mineral, mesin, alat medis dan optic, beserta barang-barang farmasi, yang dimana barang tersebut merupakan barang utama, dan \$452 miliar impor dengan barang utamanya

berupa barang farmasi, mesin, bahan bakar, alat medis dan optic, dan barang lainnya (Office of the United States Trade Representative: Executive Office of President).

Berdasarkan dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi mengenai bagaimana kebijakan proteksi Amerika Serikat masa Donald Trump terhadap Uni Eropa pada tahun 2017-2020, dengan juga melihat dinamika kerjasama akibat dari kebijakan proteksi yang diterapkan oleh Trump.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah, yakni: *Bagaimana kebijakan proteksi Amerika Serikat masa Donald Trump terhadap Uni Eropa (2017-2020)?*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adanya riset ini, bertujuan untuk menganalisis mengenai kebijakan proteksi Amerika Serikat masa Donald Trump terhadap Uni Eropa (2017-2020).

## **1.4 Cakupan penelitian**

Penelitian ini akan dikhususkan kepada menelaah lebih dalam lagi kebijakan proteksi Amerika Serikat terhadap Uni Eropa dengan tidak lupa untuk mengikutsertakan dampak dari kebijakan tersebut bagi kerjasama dagang antara AS dengan UE, dimulai dari tahun 2017 hingga pada tahun 2020, dimana tahun tersebut merupakan tahun kepemimpinan presiden Amerika Serikat yang ke 45 yaitu Donald

Trump. Sebab terdapat suatu hal yang menarik selama kepemimpinan Trump sebagai Presiden, dari administrasi yang dibentuk dalam melangsungkan kepemimpinan yang berfokus kepada membuat Amerika Serikat menjadi negara terbaik kembali. Salah satu administrasi tersebut mengarah kepada hubungan kerjasama yang terjalin dengan Uni Eropa. Dan berakhirnya penelitian ini pada tahun 2020 diakibatkan pada tahun itu kepemimpinan dari Trump berakhir, sehingga fokus dari penelitian ini ingin menganalisis secara lebih terperinci mengenai kebijakan proteksi AS pada masa Trump untuk menjelaskan pula dinamika kerjasama AS dan UE dalam ekspor-impor barang dagang.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber dari beberapa dari para peneliti lain yang memaparkan mengenai sebagian besar kebijakan dari Trump dalam menjalankan hubungan dagang sangat penting untuk ditelaah dari kerjasama dengan negara atau aktor lainnya.

Dari penelitian yang berjudul “The State of the Transatlantic Relationship in the Trump Era” berusaha untuk menjelaskan secara terperinci mengenai hubungan kerjasama yang terjalin antara AS dengan UE dalam konsep Transatlantik dan konsep secara umum dari kerjasama AS dengan negara-negara di Kawasan UE lainnya, dikhususkan pada era Trump. Dipaparkan dengan cara melihat pasang surut hubungan kedua aktor, yang sebagaimana sudah berlangsung sejak lama, dikatakan sejak pasca perang dunia kedua. Namun, penelitian ini tidak serta merta memberikan perspektif yang buruk di antara hubungan kedua aktor tersebut, melainkan memberikan



pemaparan dengan perspektif baik dari terjalannya hubungan AS dengan UE. Selain itu juga, penelitian ini memaparkan kebijakan perdagangan dari Trump yang berbeda dengan Presiden sebelumnya yaitu Obama, lebih mengarah kepada liberalisasi perdagangan, berbeda dengan Trump yang mengupayakan proteksionisme guna meningkatkan kepentingan nasional dibandingkan kepentingan internasional. Kemudian dari adanya proteksionisme tersebut yang berakibat kepada hubungan dagang AS dengan UE yang mengalami kesurutan hubungan dagang, tidak hanya terhadap UE melainkan juga dengan hubungan dagang antara negara lainnya terutama China. Bahkan dari penelitian ini menyebutkan bahwasanya hubungan transatlantic ini berada pada titik kerusakan, yang didasarkan dari survey kepada para responden-responden tertentu, yang mayoritas responden menyatakan kerusakan hubungan kerjasama ini tidak bisa dikatakan bawa kerjasamanya rusak total tanpa bisa diperbaiki lagi, namun masih ada kesempatan yang bisa disepakati bersama untuk memperbaiki lagi hubungan tersebut. penelitian ini memfokuskan diri melihat dari segi UE yang menjadi aktor yang merasakan dampak dari kebijakan yang dibuat oleh Trump, sehingga ada sisi dari penelitian ini yang menyalahkan atas perbuatan yang dilakukan AS pada masa Trump. Dalam melakukan penelitian ini, memperlihatkan bahwa peneliti juga melakukan survey kepada beberapa responden terkait hubungan dagang kedua actor, seperti yang dipaparkan sebelumnya (Dimitrova, 2020). Dari penelitian di atas tersebut bisa diketahui bahwa focus kerjasama yang dibahas tidak hanya dalam bidang perdagangan, juga melainkan dari sektor lainnya. Bahkan juga dijelaskan mengenai konflik dagang yang timbul dari kebijakan yang dibuat oleh Trump untuk memajukan kepentingan nasional negara AS.

Sama halnya dengan penelitian dengan judul “Global Trade War? Contradiction of US Trade Policy in the Trump Era” fokus dari penelitian ini tidak berbeda jauh dari penelitian sebelumnya memaparkan mengenai kebijakan Trump terhadap hubungan dagang dengan negara lain, perbedaanya berada pada penelitian pertama fokus utamanya pada hubungan AS dengan UE walaupun menyebutkan negara lain juga. Namun dari penelitian kedua mencakup pada beberapa aktor atau negara lain. Selain itu kebijakan yang dibuat oleh Trump yang mengarah untuk melakukan perlawanan terhadap China, dimana diketahui bahwa kedua actor tersebut sedang berlangsungnya perang dagang. Kemudian UE adalah sebagai pihak yang berada di sisi AS, walaupun dijelaskan dalam penelitian ini bahwa UE juga dibujuk oleh China untuk melakukan kerjasama dengan mereka, namun UE tetap memposisikan diri sebagai rekan dari AS. Penelitian ini didasarkan dari perspektif si penulis itu sendiri, dengan melihat fenomena-fenomena di dunia internasional dan dianalisis lebih mendalam tentunya dengan memperhatikan kebijakan langsung dari yang dibuat oleh Trump dan dielaborasi kembali. Kemudian penelitian ini memberikan pemaparan mengenai perang dagang yang berlangsung antar AS dengan beberapa aktor lainnya, sehingga bisa disimpulkan bahwa ini adalah sebuah studi yang diperuntukkan untuk mendapatkan perspektif baru dalam perang dagang yang berlangsung tersebut (Cafruny, 2018).

Tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan dagang AS dengan aktor atau negara lainnya, dalam penelitian berjudul “Tariff-Based Disputes Continue to Characterize Trump Administration Trade Policies” AS sangat menentang terhadap kecurangan yang dilakukan oleh China dalam hal perdagangan, sehingga

mampu untuk mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh Trump untuk melindungi negaranya dari China. Kemudian dari UE sendiri dalam penelitian ini hanya disebutkan sebagai mitra dagang yang besar dan akan semakin meningkatnya kuantitas hubungan dagang kedua belah pihak. Tak hanya itu juga, dalam penelitian ini menitikberatkan pada penyelesaian sengketa antara AS dengan China terkait dari kebijakan masing-masing negara dalam menerapkan perdagangan internasional, yang dari kedua belah pihak merasakan paling benar. Penelitian ini memfokuskan kepada penyelesaian permasalahan sengketa antara AS dengan China, namun peran UE sendiri disini tetap di paparkan. Bahwa hubungan dagang yang berlangsung antara AS dengan UE tetap berada masih sama. Peneliti seperti lebih memfokuskan permasalahan yang terjadi antara AS dengan China, dan UE hanya sebagai sebuah aktor yang mendapatkan dampak dari perang dagang yang berlangsung antara kedua belah pihak. Kemudian juga penelitian ini banyak memperlihatkan kutipan-kutipan langsung dari para aktor yang terlibat, seperti perkataan Trump, dan ketua komite Eropa dalam mengurus mengenai perdagangan (Cambridge University Press, 2018).

Menurut studi lainnya yang memiliki pengaruh dalam penelitian ini yakni dengan judul “Trump’s Trade Wars: America, China, Europe, and Global Disorder” memaparkan mengenai kebijakan yang dibuat oleh Trump adalah sebuah kebijakan yang apabila ditelaah akan memperlihatkan bahwa Trump membuat kebijakan tersebut dengan melihat sisi negatif dari adanya pesaing AS sendiri. Perspektif dari Trump tersebutlah yang membuat hubungan dagang antara AS dengan negara lainnya terutama China dan UE berada dalam tahap ketegangan, apalagi dengan China sendiri. Studi unu akan menitik beratkan kepada menganalisa motif dari Trump dalam

membuat sebuah kebijakan dan respon yang diberikan oleh China dengan UE seperti apa. Penulis dari studi ini menggunakan perspektif dari aktor-aktor yang terlibat tidak hanya melalui perspektif AS saja. Dilihat dari penulis yang memaparkan mengenai keoptimisan UE untuk menjalin hubungan dagang yang lebih baik lagi dengan AS (Larres, 2020).

Studi terakhir yang diambil untuk menjadi acuan dalam penulisan penelitian ini diambil dari research paper yang berjudul “US-EU Trade Relations in the Trump Era: which way forward?” studi ini bertujuan untuk memaparkan mengenai hubungan kerjasama yang terjalin antara AS dan UE dari segi perdagangan internasional, sebagaimana menjelaskan mengenai AS dan UE adalah aktor yang sama-sama menjadi mitra dagang paling besar diantara kedua belah pihak, baik itu perdagangan maupun investasi. Memaparkan juga mengenai gejolak-gejolak di antara kedua belah pihak akibat dari penerapan kebijakan kenaikan tarif oleh Trump yang mendapatkan balasan kenaikan tarif juga oleh UE. Namun dari semua gejolak-gejolak yang ada hubungan antara keduanya tetap terjalin. Dilihat dari penulisan stdi ini, bahwasanya penulis ingin memberitahukan dari kedua aktor yang menyumbang banyak dalam sistem perdagangan internasional ini mengambil langkah yang hati-hati, terutama dari pihak UE, namun dari pihak AS bisa dikatakan lebih ceroboh. Selain itu studi ini juga memberikan saran mengenai kebijakan-kebijakan yang hendaknya diterapkan oleh masing-masing aktor yang terlibat (Schneider-Petsinger, 2019). Metode yang dilakukan oleh penulis menggunakan Analisa data dari hasil diskusi dengan pihak-pihak lainnya.

Dari semua penelitian dan studi yang dipaparkan di atas, belum ada penelitian mengenai analisis kebijakan perdagangan AS pada masa Trump (2017-2020) terhadap hubungan dagang dengan UE yang hanya memfokuskan pada bidang ekspor-impor, yang menjelaskan mengenai apa yang mampu melatarbelakangi Amerika Serikat lebih tepatnya pada masa Trump sehingga membuat sebuah kebijakan-kebijakan yang bisa dikatakan kontroversi oleh beberapa orang. Maka dari itu penelitian ini untuk menutupi kekurangan-kekurangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan pada paragraf-paragraf di atas, yang belum terlalu memfokuskan diri untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai kebijakan proteksi AS terhadap Uni Eropa dalam bidang ekspor impor, dengan tidak lupa untuk menyertakan dinamika dari kerjasama kedua belah pihak. Fokus dari peneliti-peneliti sebelumnya masih berada pada hubungan dagang AS dengan aktor yang memiliki power besar, termasuk salah satunya UE. Selain itu juga tidak membahas melalui perspektif dari AS melihat UE sebagai seorang aktor yang juga cukup berpengaruh dalam perekonomian internasional.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam menjalankan sebuah roda pemerintahan, setiap pemimpin memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Begitu pula yang terjadi di Amerika Serikat, antara Trump dengan presiden AS sebelumnya memiliki fokus kepentingan yang berbeda. Contoh saja pada pemerintahan Donald Trump yang memiliki fokus untuk membuat Amerika Serikat menjadi negara yang berjaya kembali, sesuai dengan semboyan yang

selalu di elu-elukan oleh pendukungnya “*make America great again*” atau “*American First*”. Semboyan tersebut menjadi sebuah tolak ukur Trump dalam membuat kebijakan-kebijakan perdagangan di AS. Sehingga penting untuk melihat secara terperinci lagi mengenai kebijakan-kebijakan yang dihasilkan oleh Trump mempengaruhi hubungan kerjasama AS dengan Uni Eropa yang diketahui sudah menjalankan kerjasama dagang cukup lama. Untuk menganalisis fenomena dan menjawab pertanyaan dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan *State-Centered* dalam buku yang tulis oleh Thomas Oatley yang berjudul *International Political Economy (Sixth Edition)*.

Pada bukunya Thomas Oatley menuliskan pendekatan *state-centered* merupakan sebuah pendekatan yang meyakini bahwa pembuatan kebijakan nasional merupakan campur tangan dari pemerintah yang dilakukan untuk mencapai kepentingan secara independen tanpa memperhatikan kelompok kepentingan domestik. Untuk intervensi yang dilakukan oleh pemerintah tersebut akan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Fokus dari pendekatan tersebut lebih kepada melihat intervensi dari pemerintah dalam pengupayaan pengembangan terhadap industri nasional tertentu, kemudian melihat pembenaran atas meluasnya perekonomian dengan cara melangsungkan proteksionisme. Pendekatan *state-centered* berpatokan pada dua asumsi dasar yakni pertama, dampak dari proteksionisme terhadap kesejahteraan sosial, kedua yaitu peran pemerintah yang independen dalam membuat sebuah kebijakan tanpa adanya tekanan dari kelompok kepentingan. Dari kedua asumsi dasar tersebut, apabila menelaah dari pendekatan *state-centered* dengan

adanya proteksionisme akan mampu memberikan kesejahteraan sosial dalam keadaan tertentu, kemudian mengenai tekanan dari kelompok kepentingan domestik, menurut pendekatan ini dalam keadaan tertentu pemerintah suatu negara mampu untuk membuat kebijakan secara independen. Kedua asumsi tersebut digabungkan untuk mampu menganalisis mengenai peran tertentu dari sebuah negara dalam mewujudkan kesejahteraan sosial dengan cara mengintervensi pembuatan kebijakan berupa tarif, subsidi produksi, dan kebijakan lainnya (Oatley, 2019).

Pada tulisan Oatley dijelaskan pula mengenai peran kebijakan pemerintah terhadap keberhasilan yang mampu diraih oleh negara untuk mencapai kepentingan nasional dengan mampu membantu industri teknologi tingkat tinggi yang biasa terdapat di negara-negara maju. Pada kesempatan tersebut Oatley menyampaikan bahwa penerapan kebijakan industri mampu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial suatu masyarakat negara, sebab tujuan utama dari kebijakan industri yakni meningkatkan daya saing dari industri lokal (industri teknologi tingkat tinggi) (Oatley, 2019).

Salah satu konsep pada pendekatan yang ditulis oleh Oatley dalam bukunya yaitu mengenai konsep teori strategi perdagangan yang merupakan perluasan dari konsep *infant industry* oleh Friedrich List. Konsep teori strategi perdagangan merupakan sebuah konsep yang melihat bahwa intervensi dari pemerintah, mampu untuk memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian ekonomi dan pengalaman bagi perusahaan domestik, dalam bersaing secara kompetitif pada pasar global. Teori strategi perdagangan melihat sebagian besar industri teknologi tingkat

tinggi memiliki karakter persaingan yang oligopolistik (dimana persaingan tersebut hanya antara beberapa perusahaan besar saja, tidak banyak). Oligopoli industri terdiri dari sebagian kecil industri maka dari itu mengakibatkan tidak terdapat banyak perusahaan yang bersaing. Sehingga, dalam teori strategi perdagangan memperlihatkan interaksi perekonomian global diantara beberapa persaingan perusahaan industri menimbulkan permainan *zero-sum*-merupakan sebuah pemahaman dalam hubungan internasional bahwa satu kelompok diberikan keuntungan dan kelompok lain mendapatkan kerugian dari usaha sebuah kelompok tersebut dalam mencapai tujuan mereka- (Cohn, 2016), atas keuntungan yang berlebih yang didapatkan oleh satu pihak saja dalam industri teknologi tingkat tinggi (Oatley, 2019).

Dari pendekatan *state-centered* yang ditulis dalam buku Thomas Oatley mampu untuk menuntun penulis dalam menjelaskan penelitian ini, dimana pemerintah AS pada masa Trump membuat sebuah kebijakan yang berusaha untuk memberikan keuntungan lebih besar untuk didapatkan dari kerjasama dengan negara lain yaitu dengan menerapkan proteksionisme, seperti yang sudah ditulis sebelumnya 5 prioritas utama kebijakan Trump yaitu 1) melindungi kedaulatan nasional AS terhadap kebijakan perdagangan, 2) meningkatkan perekonomian AS untuk mensejahterakan seluruh rakyat AS, 3) menegakkan hukum mengenai perdagangan AS, agar kecurangan-kecurangan yang merugikan AS tidak terulang lagi, 4) upaya melakukan negosiasi dengan negara-negara yang memiliki andil paling banyak dalam perdagangan internasional, dan 5) mereformasi *World Trade Organization* (WTO) (The White House, 2018). Untuk mampu mencapai 5 prioritas utama itulah mengapa



proteksionisme dilaksanakan. Memperlihatkan bahwa AS disini sebagai negara pada masa pemerintahan Trump, membuat sebuah kebijakan yang dijadikan sebagai alat pelindung bagi negara mereka agar tidak terjadi penurunan ekonomi nasional.

Selanjutnya pada paragraf sebelumnya yang menjelaskan mengenai istilah *zero-sum* apabila melihat fenomena antara AS dan UE, dimana kedua pihak tersebut melangsungkan hubungan kerjasama dagang yang sudah berlangsung sejak lama, namun cukup goyah akibat dari AS pada masa Trump menerapkan proteksionisme yang kemudian mendapatkan penolakan dari UE dengan cara melaporkan hal tersebut kepada WTO. Dapat disimpulkan dari fenomena tersebut bahwa *zero-sum* terjadi karena salah satu pihak akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak daripada pihak yang lainnya, dari fenomena ini AS ingin menjadi pihak yang akan mendapatkan keuntungan yang banyak yang dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian nasional negara AS.

### **1.7 Argumen Sementara**

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan berbagai macam sumber dan data yang ada, kemudian menggunakan pisau analisis dari pendekatan yang ditulis oleh Thomas Oatley dalam bukunya yang berjudul *International Political Economy* pendekatan tersebut yaitu *state-centered* yang mampu untuk menganalisis kebijakan perdagangan. Pada pendekatan tersebut juga terdapat konsep mengenai teori strategi perdagangan yang akan digunakan pula untuk menganalisis kebijakan proteksi dari AS pada masa Trump terhadap UE. Dengan menggunakan kaca mata analisis tersebut untuk mencari tahu secara lebih merinci lagi

kebijakan proteksi AS pada masa Trump terhadap UE, sehingga analisis yang dihasilkan bisa menjelaskan mengenai bentuk dari kebijakan proteksi tersebut bagaimana, dan juga menjelaskan sedikit mengenai dinamika antara AS dan UE dengan melihat kebijakan yang diterapkan tersebut.

## **1.8 Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengupayakan dengan mencari literatur dari beberapa sumber data seperti berita, konferensi melalui video, buku, atau artikel-artikel lainnya, bahkan juga menggunakan jurnal-jurnal yang ada baik itu nasional maupun internasional. Penulis menganalisis sumber-sumber data tersebut dengan isu terkait dalam penelitian ini, hingga mampu untuk menjawab masalah yang akan diteliti. Selain itu, dalam penelitian ini penulis mengambil data-data statistic dari beberapa sumber langsung yang dikeluarkan oleh pihak yang terkait, seperti data ekspor-impor dari pihak pemerintah AS sendiri yang datanya bisa dikatakan sangat kredibel.

### *1.8.1 Jenis Penelitian*

Penelitian ini lebih mengarah kepada jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang memfokuskan pada menjelaskan dan menginterpretasi sebuah data dengan memaparkan kata-kata yang panjang, dan tidak bersifat numerik, sebab data kualitatif biasanya didapatkan dari menganalisis sesuai perspektif yang berbeda-beda, atau juga melibatkan pemikiran orang lain (Hancock, Ockleford, & Windridge, 2009). Melalui penelitian kualitatif ini penulis

berupaya untuk menjelaskan secara lebih dalam dan mendetail mengenai isu yang diangkat dalam penelitian ini, dengan mengumpulkan sumber-sumber data yang mendukung penelitian, baik itu dari berita, artikel, jurnal, buku, dan sumber lainnya.

### *1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian*

Dari penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kebijakan proteksi AS pada tahun 2017-2020 pada masa Donald Trump, kemudian untuk objeknya sendiri yaitu kebijakan proteksi yang diterapkan oleh Donald Trump terhadap UE sebagai salah satu aktor yang bekerjasama dengan AS dalam hal perdagangan terutama ekspor dan impornya. Secara terperinci objeknya yaitu kebijakan dengan negara-negara anggota UE.

### *1.8.3 Metode Pengumpulan Data*

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka yang mengumpulkan data-data yang sudah terjamin keabsahannya. Dengan menggunakan studi pustaka ini penulis mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer itu sendiri berupa sumber yang didapatkan langsung dari artikel atau laporan yang dikeluarkan langsung oleh pihak pemerintah atau instansi lainnya. Kemudian sumber data sekunder penulis kumpulkan dari berbagai berita, jurnal, dan artikel lainnya yang diterbitkan oleh Lembaga-lembaga bukan pemerintah, seperti lembaga penelitian atau juga bisa stasiun television. Selain itu, penulis juga menyertakan sumber seperti dari video-video konferensi yang diadakan oleh Lembaga-lembaga terkait.

#### *1.8.4 Proses Penelitian*

Penulis melakukan analisis terhadap isu yang diangkat dalam penelitian ini dengan cara mencari sumber-sumber yang akurat yang bisa untuk dijadikan sebagai sebuah data yang benar adanya. Kemudian penulis sendiri memaparkan dengan tipe yang berbeda dan mendeskripsikan menurut perspektif langsung dari penulis sendiri. Tentunya untuk menganalisis isu membutuhkan data yang banyak sebab jenis dari penelitian ini yaitu kualitatif, sehingga data yang digunakan dari berbagai sumber yang terjamin keabsahannya.

### **1.9 Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian terbagi menjadi beberapa bagian, dimana terdapat empat bagian atau empat bab, yaitu:

- Pada bagian pertama atau bab satu memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bagian kedua atau bab dua memberikan sebuah pemaparan akan hubungan kerjasama ekspor-impor AS pada masa pemerintahan Trump dengan UE, kemudian menjelaskan pula mengenai beberapa kebijakan ekspor-impor yang dibuat oleh Trump, hingga pada bagian terakhir di bab dua memaparkan mengenai pengaruh kebijakan terhadap kerjasama antara AS dan UE.
- Bagian ketiga atau bab tiga, pada bagian ini penulis akan memulai untuk mengaplikasikan antara teori dengan fenomena yang diteliti, yakni

menganalisis kebijakan proteksi dari AS melalui pendekatan *state-centered* juga dengan menjelaskan salah satu konsep dalam pendekatan tersebut yaitu konsep teori strategi perdagangan, guna untuk menjelaskan mengenai hasil kebijakan proteksi Trump.

- Bagian terakhir atau bab empat berisikan mengenai kesimpulan yang bisa diambil dari bagian satu, dua, dan tiga secara singkat, padat, dan jelas, serta rekomendasi dari penulis penelitian ini untuk dapat diteliti oleh penulis di masa mendatang.



## **BAB II**

### **KEBIJAKAN PROTEKSI AMERIKA SERIKAT MASA TRUMP TERHADAP UNI EROPA**

Pada bab ini, penulis ingin memaparkan mengenai hubungan kerjasama ekspor-impor AS pada masa Trump dengan UE yang difokuskan pada ekspor-impor barang. Hubungan kerjasama dijelaskan secara umum dan singkat untuk menjadi pengantar menganalisis bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah AS yang dipimpin oleh Trump. Sehingga dapat memperlihatkan pengaruh kebijakan terhadap kerjasama antara AS dengan UE secara garis besar.

#### **2.1. Hubungan Kerjasama Ekspor-Import AS Pada Masa Pemerintahan Trump dengan Uni Eropa.**

Hubungan antara AS dengan UE pada bidang perdagangan bisa dikatakan sebagai hubungan berkepanjangan yang sama-sama membutuhkan satu dengan yang lainnya. Pada masa Trump hubungan kedua belah pihak dalam perdagangan cukup mengalami pasang surut, diakibatkan karena dari kedua belah pihak sama-sama menetapkan kenaikan tarif untuk barang-barang yang diimpor ke masing-masing pihak. Penerapan tarif diawali dari Trump yang menganggap bahwa UE bukanlah rekan dalam hal perdagangan melainkan musuh.

Melihat dari pemimpin AS sebelum Trump yakni pada masa Obama lebih mengarahkan kerjasama antara AS dengan UE kepada kerjasama yang multilateral dan

memfokuskan pada kerjasama melalui TTIP (*Transatlantic Trade and Investment Partnership*) (Dimitrova, 2020).

**Gambar 1 Peta wilayah TTIP**



**Sumber: (iStock by Getty images)**

TTIP merupakan sebuah wadah untuk AS dan UE dalam menjalankan kerjasama perdagangan bebas atau biasa disebut *Free trade Agreement* (FTA), tujuan utama dibentuknya FTA ini yakni sebagai sarana dan prasarana bagi kedua belah pihak dalam menciptakan sebuah perkembangan pesat di kancah internasional (European Commission, 2015). Namun pada masa Trump mulai menjabat, TTIP tidak lagi menjadi suatu agenda yang penting untuk dibicarakan, sebab fokus utama dari Trump yakni “*America First*” sebuah kerjasama yang mampu untuk memberikan keuntungan besar bagi AS, bisa dikatakan bahwa Trump lebih mengarah membuat sebuah kebijakan perdagangan kepada arah yang cukup berani dan radikal dengan banyak negara, termasuk dengan pihak UE (Dimitrova, 2020). Kerjasama TTIP berlangsung dari tahun 2013 dan berakhir pada 2016, tanpa adanya keputusan yang pasti mengenai

kerjasama tersebut (European Commission, 2015). Sehingga pada saat Trump menduduki kursi kepresidenan, hal yang terkait TTIP tidak dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan kerjasama antara AS dan UE.

Diketahui bahwa AS dan UE merupakan mitra dagang terbesar secara global, sejumlah \$1,1 triliun merupakan total dari jumlah perdagangan ekspor-impor barang dan jasa AS dengan UE. Selain itu, AS dan UE sama-sama menyumbang setengah dari total PDB global (Schneider-Petsinger, 2019). Namun, apabila dilihat dari total jumlah barang yang di ekspor-impor selama beberapa tahun terakhir mengalami defisit, tercatat pada tahun 2019 mengalami total defisit barang sejumlah \$178 miliar (Shalal & Lawder, 2020).

**Tabel 1. Perdagangan barang AS dan UE (dalam juta dolar AS)**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor</b>	<b>Impor</b>	<b>Defisit</b>
2017	283,290.6	434,865.7	151,575.1
2018	318,489.9	486,894.6	168,404.6
2019	336,487.4	515,079.1	178,591.8
2020	231,223.0	415,473.4	184,250.4

**Sumber: United States Census Bureau**



Akibat dari banyaknya defisit barang ekspor-impor, membuat Trump yang memimpin pemerintahan pada saat itu mengupayakan kebijakan yang tepat untuk melindungi keamanan nasional perekonomian negara AS dengan menerapkan proteksionisme barang dagang ekspor-impor AS untuk negara-negara yang bekerjasama dengan AS, salah satunya dengan UE. Sehingga Trump akhirnya beranggapan dalam wawancara yang dilakukan oleh CBS News menjelaskan, bahwa UE tidak memberikan keuntungan besar bagi AS dalam perdagangan (BBC News, 2018).

## **2.2. Kebijakan Proteksi AS masa Trump ke UE**

Fokus utama pada penelitian ini yakni kebijakan dari Trump, sebagai seorang presiden dari negara adikuasa. Tujuan utama satu-satunya Trump dalam membuat suatu kebijakan di berbagai bidang yaitu untuk melindungi kepentingan nasional AS. Begitu pula yang diterapkan dalam membentuk kebijakan ekspor-impor dengan beberapa negara mitra dagang AS seperti negara-negara di UE. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Trump berdasarkan dari kebijakan utama seorang Trump dan para jajarannya yaitu "*America First*" (Schneider-Petsinger, 2019), berangkat dari hal tersebut kebijakan-kebijakan perdagangan antara UE dan negara lainnya akhirnya terbentuk. Keinginan Trump dalam membuat sebuah kebijakan mengenai perdagangan lebih memfokuskan untuk menaikkan jumlah ekspor dibandingkan impor (Welfens, 2020), dimana ekspor dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pendapatan negara.

Kebijakan Trump mengenai perdagangan berawal dari perintah Trump terhadap *US Department of Commerce* untuk menyelidiki defisit yang didapatkan oleh AS ketika melakukan kerjasama dagang terutama ekspor-impor barang kepada negara mitra, penyelidikan dimulai pada bulan maret 2017, hingga akhirnya mendapatkan sebuah hasil yang menyatakan bahwa terdapat 13 pihak termasuk negara dan blok seperti UE, contoh beberapa negara yang memberikan kontribusi yakni China, Jepang, Kanada, dan lainnya (Gibbon & Vestergaard, 2017). Masalah utama dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Trump yakni menciptakan perang dagang dengan beberapa pihak mitra dagang AS, tidak hanya dengan UE. Namun pada penelitian ini tetap memfokuskan pada permasalahan dagang antara AS dengan UE, dilihat dari kebijakan dari Trump.

Kebijakan Trump yang paling berpengaruh dalam permasalahan ekspor-impor dengan UE yaitu membuat kebijakan baru mengenai dipungutnya tarif untuk baja dan aluminium terhadap beberapa mitra yang didalamnya termasuk UE. Kebijakan penetapan tarif tersebut diumumkan pada Maret 2018 oleh Trump beserta jajarannya, kemudian mulai untuk diterapkan pada Juni 2018 untuk negara-negara mitra dari UE. Kebijakan tersebut didapatkan dari hasil keputusan Trump setelah memberikan perintah kepada *US Department of Commerce* untuk menyelidiki terkait kerugian dari AS dalam perdagangan internasional yang selalu dilakukan oleh AS secara terbuka dan bebas, dengan tidak menerapkan tarif sebelum AS dipimpin oleh Trump (Fefer, et al., 2021). Keputusan untuk menerapkan kebijakan tersebut berdasarkan dari Bagian 232 Undang-undang Perluasan Perdagangan tahun 1962 (Schneider-Petsinger, 2019). Tarif

yang diberlakukan untuk impor oleh mitra dagang AS salah satunya yakni UE, berjumlah 25% untuk tarif impor baja dan 10% untuk tarif aluminium dari UE ke AS, adanya tarif tersebut tidak hanya dirasakan oleh UE melainkan oleh beberapa mitra lainnya yang bekerjasama dengan AS dalam ekspor aluminium dan baja ke AS (Fefer et al., 2021).

Pada Oktober 2019 terbit sebuah kebijakan baru lagi dari Trump, yakni tarif barang dagang yang datang (impor) dari UE. Total pemberian tarif oleh Trump untuk barang-barang tersebut sejumlah \$7.5 miliar AS (Pramuk, 2020), barang-barang yang diberikan tarif berupa wiski, *wine*, zaitun, dan keju, barang tersebut berasal dari beberapa negara dari anggota UE seperti Italia, Skotlandia, Perancis, dan Spanyol (CNBC, 2019). Kebijakan Trump untuk memberikan tarif terhadap barang UE diduga karena UE melakukan kecurangan terhadap subsidi ilegal yang dilakukan untuk pembuatan pesawat Airbus oleh beberapa negara anggota UE yakni Jerman, Inggris, Perancis, dan Spanyol. Keputusan pemberian tarif sejumlah \$7.5 miliar tersebut mendapatkan dukungan dari *World Trade Organization* (WTO), sebab dianggap memberikan kerugian yang banyak terhadap perekonomian AS, akibat dari pembuatan beberapa negara UE dalam pembuatan pesawat Airbus tersebut (Reid, 2019). Tidak sampai disitu saja, AS juga memberlakukan kenaikan tarif terhadap perusahaan Airbus tersebut sejumlah 15% dari total tarif awal 10% diumumkan oleh Kantor Perwakilan Dagang Amerika (USTR) (VOA Indonesia, 2020). Tarif tersebut untuk membantu industri lokal di AS agar tidak tertinggal jauh dari produk luar (pesawat Airbus) yang masuk ke AS.

Menelusuri lebih jauh lagi mengenai kenaikan tarif terhadap perusahaan Airbus SE merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur pembuatan pesawat asal Eropa. Sudah bersitegang dengan perusahaan manufaktur pembuatan pesawat asal negeri Paman Sam disebut Boeing Co (Ferrer & Hernandez, 2021). Perseteruan antara Airbus dan Boeing sudah berlangsung lama bahkan jauh sebelum Trump menjabat sebagai pemimpin AS. Namun, akibat dari tarif sejumlah \$7.5 miliar terhadap barang ekspor dari UE ke AS, membuat hubungan AS dan UE bertambah kompleks (Gelles, 2021).

Masih pada tahun 2019, Trump mengumumkan bahwa pemerintahan AS akan membuat sebuah kebijakan baru mengenai kenaikan tarif atas mobil dan suku cadang mobil terhadap Impor dari UE. Kebijakan yang diusung tersebut masih menjadi sebuah diskusi di kalangan pemangku kebijakan AS, terutama Trump mengatakan bahwa kebijakan kenaikan tarif akan diundur kesepakatannya dalam 6 bulan kedepan, melihat perkembangan dari diskusi yang akan dilakukan dengan para pemangku kepentingan antara AS dengan UE (Breuninger, 2019). Namun kebijakan tersebut diakhiri dengan dilakukannya negosiasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk negara-negara UE. Hingga kebijakan kenaikan tarif atas mobil dan suku cadang tidak terlaksana.

Namun, perlu diketahui bahwa sebenarnya kebijakan yang dikeluarkan tidak hanya untuk negara-negara UE, melainkan juga untuk beberapa negara seperti Jepang, Korea Selatan, Kanada dan Meksiko. Penyebab dari kebijakan ini membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk diobservasi kembali, akibat dari negara yang akan diberikan tarif sejumlah 25% tersebut masih menjadi pembicaraan Trump sebab negara seperti

Kanada, Meksiko, dan Jepang sudah melakukan perundingan dengan pemerintah AS terkait tarif yang diberikan dengan beberapa hasil kesepakatan yang disepakati bersama (Swanson, 2019). Berbeda dengan UE yang cukup sulit untuk meraih kesepakatan dengan AS, mengakibatkan masih terjadi perdebatan antara kedua belah pihak.

**Tabel 2. Kesimpulan kebijakan yang diterapkan oleh AS terhadap UE**

No	Tahun Penerapan	Kebijakan
1	2018	Penerapan tarif terhadap baja dan alumunium kepada beberapa negara, termasuk negara anggota UE. Tarif yang diterapkan sejumlah 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium.
2	2019	Penambahan tarif terhadap barang dagang (wiski, <i>wine</i> , zaitun, dan keju) yang datang dari UE, tarif yang diberikan berjumlah \$7.5 miliar AS. Akibat dari subsidi ilegal yang diberikan oleh UE terhadap Airbus.
3	2019	Negosiasi ulang dengan UE terkait mengenai penerapan kebijakan tarif yang akan diterapkan oleh AS terhadap UE mengenai tarif mobil dan suku cadang.

### **2.3. Pengaruh Kebijakan Trump terhadap hubungan Kerjasama dengan Uni Eropa**

Sebagai seorang presiden dari negara yang terbilang memiliki kekuatan dalam perekonomian global atau perdagangan internasional, tentunya Trump harus melindungi AS dengan membuat kebijakan-kebijakan agar mampu memberikan keuntungan yang maksimal terhadap negaranya, sehingga memunculkan kebijakan-kebijakan bisa dikatakan cukup membuat beberapa negara menjadi geger akibat dari keputusan yang semata-mata diambil untuk membuat AS menjadi negara yang lebih maju dan bangkit kembali menjadi negara yang memiliki posisi kuat dalam perekonomian global.

Menelaah dari kebijakan yang mendapatkan banyak sorotan dari UE, yakni ditambahkan kebijakan tarif terhadap aluminium dan baja. AS dan UE memiliki kerjasama yang sudah berlangsung sejak lama, tidak adanya pengecualian terhadap kebijakan tarif aluminium dan baja terhadap negara-negara UE membuat hubungan kedua belah pihak menjadi cukup rumit. Kerumitan hubungan tersebut didukung oleh pembalasan tarif dari negara anggota UE (Schneider-Petsinger, 2019). Anggapan dari UE atasi penerapan kebijakan tarif aluminium dan baja menyalahi aturan-aturan dari WTO. Pada saat kebijakan tersebut dimunculkan, UE langsung mengambil tindakan dengan membuat 3 langkah pencegahan kerugian yang akan menghampiri nantinya di masa depan. Tiga langkah tersebut yakni, 1) mengajukan banding kepada WTO, 2) menerapkan pembalasan tarif terhadap produk-produk dari AS (salah satu contohnya seperti motor Harley-Davidson beserta Wiski bourbon), dan 3) membuka penyelidikan

terhadap kerugian yang akan didapatkan oleh UE yang berasal dari impor barang tambahan AS yang masuk ke UE (Schneider-Petsinger, 2019). Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh AS, selalu mendapatkan balasan tarif dari UE, mengakibatkan ketegangan dalam kerjasama ekonomi dikawasan trans-Atlantik ini.

Terkait dengan konflik Airbus dan Boeing yang sudah berlangsung lama, pada masa Trump diketahui tingkat ketegangan semakin bertambah. Melihat kebijakan yang Trump keluarkan mengenai dikenakannya tarif atas barang impor dari UE senilai \$7.5 miliar (Gelles, 2021). Kebijakan tersebut tentunya tidak hanya sebatas diterima oleh UE, melainkan UE mengajukan banding ke badan banding WTO, kemudian diumumkan oleh badan banding WTO pada Maret 2019 bahwa AS juga dinyatakan melakukan tindakan ilegal dengan memberikan subsidi kepada Boeing, sehingga tepat pada November 2020 UE memberikan tarif kepada barang barang AS sejumlah \$4 miliar (Ferrer & Hernandez, 2021). Beberapa barang tersebut berupa tembakau, kacang-kacangan, traktor, pesawat, dan minuman beralkohol.

Kebijakan penetapan tarif yang akan diterapkan terhadap mobil dan suku cadang mobil oleh Trump dengan UE tidak terlaksanakan, diakibatkan AS dan UE melangsungkan negosiasi secara baik untuk tidak menerapkan kebijakan tarif tersebut. Disebutkan oleh menteri perdagangan AS kala itu oleh Wilbur Ross bahwa penerapan untuk kebijakan tarif terhadap mobil dan suku cadangnya tersebut pada saat itu untuk sementara waktu tidak akan diterapkan oleh AS kepada negara-negara rekan kerjasama, terutama dengan UE, sebab AS dan UE sudah melangsungkan pertemuan negosiasi terkait hal tersebut (Lawder & Shalal, 2019). Sehingga hubungan antara AS

dan UE pada saat tersebut cukup tenang untuk melaksanakan kerjasama bidang automotif.

Trump membuat kebijakan-kebijakan kontroversial yang dianggap oleh sebagian besar negara yang melangsungkan kerjasama dengan AS untuk mempertahankan AS pada kedudukan negara yang perekonomiannya tinggi. Hubungan kerjasama antara AS dan UE menjadi terpengaruh dengan kebijakan yang dibuat tersebut, ketegangan hubungan semakin terlihat. Berbagai bentuk dinamika pun diperlihatkan, baik itu dari AS maupun UE dimana pembalasan tarif antara kedua belah pihak berlangsung, seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Berdasarkan konsensus yang telah dilaksanakan oleh *Pew Research Centre* terhadap 37 negara, termasuk di dalamnya ada Jerman, Inggris, Swedia, Belanda, dan Perancis (beberapa negara UE) baik itu pemerintah maupun masyarakatnya, Trump termasuk sebagai presiden yang tidak populer (Wike, Stokes, Poushter, & Fetterlof, 2017). Hal tersebut diakibatkan karena kebijakan-kebijakan dari Trump dianggap sangat tidak memperlihatkan bahwa hubungan kerjasama yang sudah berlangsung lama tersebut tidak berarti, membuat berbagai bentuk kontroversi yang muncul di kawasan UE.



### BAB III

#### ANALISIS KEBIJAKAN EKSPOR-IMPOR BARANG AS PADA MASA TRUMP TERHADAP UE DARI PENDEKATAN *STATE-CENTERED*

Tulisan pada bab ini akan menjelaskan mengenai kebijakan proteksi dari AS pada masa Trump dengan mengambil beberapa contoh dari kebijakan proteksi yang diterapkan tersebut. Selain itu juga memaparkan dinamika yang terjadi antara kedua belah pihak akibat dari kebijakan proteksi yang diterapkan oleh AS pada masa Trump. Kebijakan tersebut akan dianalisis melalui pendekatan *state-centered* yang ditulis oleh Thomas Oatley dalam bukunya yang berjudul *International Political Economy (Sixth Edition)* mengatakan bahwa pendekatan tersebut mampu menjelaskan mengenai kebijakan perdagangan dari sebuah negara.

*State-centered* merupakan pendekatan yang melihat pembuatan dari sebuah kebijakan perdagangan dari intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencapai kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakatnya. Selain itu pendekatan ini menyatakan bahwa proteksionisme dari suatu negara dapat diterapkan dalam keadaan tertentu yang mampu untuk memberikan kesejahteraan rakyat dan kepentingan nasional pun bisa tercapai. Tidak sampai disitu, pendekatan ini melihat negara dapat membuat kebijakan yang independen tanpa melihat ancaman dari kelompok kepentingan domestik. Terdapat konsep teori strategi perdagangan pada pendekatan ini yaitu konsep pembaruan dari *infant industry for protection*. Dari beberapa asumsi yang disebutkan diatas, yang akan menjadi sebuah konsep yang menjelaskan penelitian ini.

### 3.1. Analisis Kebijakan Ekspor-Import Barang AS terhadap UE melalui

#### Pendekatan *State-Centered*

Kebijakan-kebijakan dari Trump mengenai perdagangan barang yang dilakukan dengan UE tidak semata-mata langsung diputuskan sendiri oleh Trump melainkan melakukan sebuah penyelidikan sesuai dengan pemaparan pada bab kedua dari penelitian ini. Penyelidikan dilaksanakan oleh *US Department of Commerce* mengacu kepada Undang-Undang Bagian 232 mengenai Perluasan Perdagangan tahun 1962. Dari penyelidikan yang dilaksanakan terdapat beberapa kebijakan mengenai perdagangan barang yang dianggap menyalahi aturan dari Undang-Undang tersebut, tercantum dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Investigasi oleh *US Department of Commerce* berdasarkan dari UU bagian 232 mengenai Perluasan Perdagangan**

No	Subjek Investigasi	Tahun Inisiasi	Inisiator	Penetapan oleh <i>Treasury of Commerce</i>	Tindakan Presiden
1	Baja	2017	Secretary of Commerce	Positif	Diterapkan tarif sejumlah 25% pada impor baja dari semua negara, kecuali untuk Kanada dan Mexico, dengan pengecualian

					lain di masa depan ( <i>Proclamation 9705</i> ).
2	Aluminum	2017	Secretary of Commerce	Positive	Diterapkan tarif sejumlah 10% terhadap impor baja dari semua negara, kecuali untuk Kanada dan Mexico, dengan pengecualian lain di masa depan ( <i>Proclamation 9704</i> ).
3	Mobil (termasuk mobil SUV's), van, truk muatan ringan, dan suku cadang mobil	2018	Secretary of Commerce	Positif	Mengarahkan USTR melangsungkan negosiasi dengan UE, Jepang, dan negara lainnya yang bersangkutan untuk menyelesaikan masalah terhadap ancaman keamanan nasional ( <i>Proclamation 9888</i> ).

**Sumber:** CRS (kumpulan data dari *The Bureau of Industry and Security's (BIS) "Section 232 Investigations Program Guide"*) Juni 2007

Menjelaskan mengenai tabel diatas, dari ketiga pengajuan yang diberikan Trump untuk di investigasi. Ketiga hal tersebut ditetapkan oleh *Treasury of Commerce* sebagai kasus yang mengancam kepentingan nasional dari AS. Sehingga, untuk mengurangi dampak bagi kepentingan nasional yaitu perekonomian AS, Trump mengambil sebuah tindakan untuk mengurangi ancaman bagi kepentingan nasional AS yakni dengan memutuskan menerapkan kebijakan tarif barang dagang yang memberikan dampak buruk bagi kepentingan nasional tersebut. Meninjau fenomena ini melalui pendekatan *state-centered* bahwa penerapan kebijakan proteksi yang dilakukan oleh Trump dengan membentuk beberapa kebijakan tarif seperti yang disebutkan pada bab dua merupakan suatu bentuk untuk melindungi kepentingan nasional AS. Kepentingan nasional yang dimaksud Trump disini yaitu untuk meningkatkan perekonomian bangsa dan juga melindungi industri lokal AS.

Kebijakan-kebijakan tarif diterapkan atas dasar investigasi oleh *US Department of Commerce* sesuai dengan bagian 232. Tujuan utama dari diberikannya tarif aluminium dan baja yakni berdasarkan investigasi dari *US Department of Commerce*, menyatakan bahwa impor aluminium dan baja dari berbagai negara termasuk negara-negara UE memberikan kerugian terhadap perusahaan lokal yang memproduksi aluminium dan baja di AS (Swanson, 2018). Hasil investigasi lainnya menyatakan bahwa banyaknya impor baja dan aluminium dari luar AS memberikan tekanan yang besar kepada perusahaan lokal, bahkan mampu untuk melemahkan perekonomian internal AS (data ini berdasarkan dari proklamasi 9705 dan 9704 yang dikeluarkan oleh Trump).

Membahas lebih rinci mengenai kebijakan proteksi yang dilakukan oleh Trump terhadap aluminium dan baja, apabila memperhatikan fenomena tersebut melalui *state-centered*, dengan melihat dari penerapan tarif terhadap impor aluminium dan baja dari UE, AS mengupayakan diri untuk tidak menjadi negara dengan produksi aluminium dan baja yang rendah, akibat dari persaingan dengan produk asing, yang diketahui berdatangan dari berbagai negara bahkan dari negara-negara UE. Diketahui bahwa produksi aluminium dan baja di AS merupakan sebuah produk setengah jadi yang digunakan untuk memproduksi barang industri seperti mobil, pesawat terbang, mesin beserta peralatannya, konstruksi, dan untuk keperluan pertahanan dan keamanan.

Dari produksi yang dilakukan untuk memproduksi barang industri tersebut, diketahui bahwa AS sebagian besar memproduksi menggunakan aluminium dan baja impor dari negara lain, yang berjumlah sekitar 60% pasokan aluminium dan baja (Sharif, 2020). Hal tersebut merupakan hasil penyelidikan dari *US Department of Commerce*, sehingga menurut Trump, lebih baik untuk menerapkan kebijakan tarif terhadap aluminium dan baja terhadap UE dan negara lainnya. Upaya tersebut menurut Trump apabila penulis menelaah menggunakan pendekatan *state-centered* merupakan sebuah upaya dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat AS terutama bagi para pekerja di bidang produksi aluminium dan baja agar mampu untuk memproduksi banyak. Selain para pekerja, maka perusahaan produksi aluminium dan baja juga mampu untuk memproduksi dalam jumlah yang lebih banyak dan dimanfaatkan untuk memproduksi barang industri lainnya dari AS. Diketahui bahwa penerapan dari kebijakan proteksi terhadap aluminium dan baja tersebut, menjadikan para pekerja maupun perusahaan-perusahaan yang memproduksi

aluminium dan baja sangat menyambut baik hal tersebut, dengan menjanjikan bahwa mereka akan memproduksi sebanyak dan sebagus yang merek bisa (Sharif, 2020).

Namun menurut penulis apabila menelaah lebih rinci mengenai proteksionisme yang dilakukan oleh AS terhadap aluminium dan baja menggunakan pendekatan *state-centered* proteksionisme tersebut tidak mampu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dari masyarakat AS, sebab dikatakan bahwa proteksionisme bisa menjadi pilihan yang tepat untuk melindungi kesejahteraan masyarakat atau kepentingan nasional dalam keadaan tertentu, dan dalam keadaan penerapan kebijakan tarif ini, tidak mampu untuk memberikan hal yang diinginkan oleh Trump yakni menjaga keamanan nasional AS lebih tepatnya mempertahankan laju perekonomian AS yang tinggi. Sebab dengan diberlakukannya kebijakan tersebut akan membuat produksi dari aluminium dan baja dalam negeri semakin melimpah, sehingga akan menaikkan harga aluminium dan baja, serta memberikan dampak terhadap industri lainnya seperti harga yang menjadi lebih meningkat.

Dari investigasi oleh AS mengenai kerugian yang didapatkan dari automotif, mampu untuk membuat AS menerapkan kebijakan pengenaan tarif terhadap mobil dan suku cadang mobil kepada UE, namun keputusan terhadap hal tersebut tidak dilaksanakan, diakibatkan dari Trump sendiri memberikan kelonggaran kepada UE untuk menegosiasikan hal tersebut dengan AS. Hingga akhirnya Trump membuat keputusan berdasarkan dari proklamasi 9888 yang diterbitkan di *Federal Register* pada 21 May 2019 menyatakan bahwa, AS akan menunda penetapan terhadap kebijakan tarif terhadap mobil dan suku cadang mobil, diakibatkan karena AS masih akan melakukan negosiasi ulang dengan UE untuk mencapai kesepakatan dimana AS akan membuat

kebijakan yang sesuai dengan UE agar AS kepentingan nasional AS tidak terancam oleh UE akibat dari impor mobil dan suku cadang mobil (*Proclamation 9888*)

### *3.1.1 Konsep Teori Strategi Perdagangan*

Selain kebijakan yang dikeluarkan berdasarkan dari investigasi bagian 232, kebijakan lain yang diterapkan oleh Trump yakni memberikan tarif tambahan bagi produk-produk impor asal UE sejumlah \$7.5 miliar AS berupa wiski, *wine*, zaitun, dan keju. Penambahan tarif tersebut berkaitan dengan ketegangan antara Airbus dan Boeing, perusahaan pesawat yang sedang bersitegang karena dianggap memberikan subsidi ilegal oleh negara kepada perusahaan. Pada masa Trump, ketegangan mengenai Airbus dan Boeing semakin terlihat, dimana Trump menaikkan tarif impor pesawat Airbus ke AS dari 10% menjadi 15% (VOA Indonesia, 2020), tentunya kebijakan tersebut diterapkan setelah mendapatkan persetujuan dari WTO, dimana Trump melaporkan atas subsidi ilegal. Semua kebijakan tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan perekonomian nasional AS yang lebih baik. Perlu untuk diketahui mengenai point ketiga dari tabel yang disajikan diatas, bahwa dilaksanakan pula investigasi terhadap barang mobil dan suku cadang mobil. Namun akhirnya diputuskan untuk melakukan negosiasi ulang dengan UE terkait hal tersebut, sehingga kebijakan tarif atas mobil dan suku cadang tidak diterapkan oleh AS kepada UE.

Pada gagasan ini, memperlihatkan pentingnya peran negara dalam mencapai sebuah kepentingan nasional dengan langsung mengintervensi Meninjau kebijakan ekspor-impor AS terhadap UE melalui gagasan ini dapat dilihat dari salah satu kebijakan yang, yakni mengenai kebijakan penambahan tarif atas barang dagang dari

UE akibat dari pemberian subsidi ilegal oleh UE kepada Airbus, dilaporkan oleh AS kepada WTO untuk ditindak lanjuti hingga akhirnya dijatuhkan penambahan tarif sebesar \$7,5 miliar AS. Memfokuskan pada permasalahan manufaktur pesawat antara Airbus dan Boeing yang sudah berlangsung lama tersebut, Trump sebagai Presiden AS mengusahakan untuk dapat mengurangi kerugian akibat dari subsidi ilegal yang diberikan UE kepada Airbus dengan melaporkan kepada WTO, hingga akhirnya mendapatkan persetujuan dari WTO untuk memberikan tarif tambahan tersebut. Menoleh ke belakang, pada tahun 2017 ketika Trump dilantik menjadi Presiden AS, Trump melangsungkan pertemuan dengan CEO Boeing Dennis A. Muilenburg, pada pertemuan tersebut Trump mendapatkan laporan dari Dennis untuk menindaklanjuti secepatnya mengenai sengketa yang sudah berlangsung lama tersebut, sehingga Trump mengupayakan pelaporan tersebut ke WTO untuk dipercepat dalam tindak lanjutnya (Gelles, 2019).

Membahas mengenai penambahan tarif terhadap barang dagang yang berasal dari UE akibat dari subsidi ilegal UE untuk pembuatan pesawat oleh perusahaan *Airbus* yang dilaporkan oleh AS ke WTO ditelaah melalui konsep teori strategi perdagangan, hal tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah AS pada masa itu yang menjadi presiden yaitu Trump mengupayakan untuk mengintervensi permasalahan yang ada di mana sengketa antara *Airbus* dan *Boeing* sudah berlangsung sangat lama, dan Trump selaku presiden sudah cukup geram akan hal itu, sehingga ketika mendengar keluhan dari CEO *Boeing* sendiri Trump mengupayakan berbagai hal, salah satunya mengatakan kepada WTO untuk menindaklanjuti subsidi ilegal yang diberikan oleh



UE terhadap *Airbus*. Pada konsep teori strategi perdagangan yang menganggap bawah intervensi dari pemerintah mampu untuk memberikan peluang yang besar bagi perusahaan domestik untuk bersaing di kancah perdagangan internasional, dengan hanya persaingan diantara beberapa perusahaan besar saja. Mengambil kasus *Airbus* dan *Boeing*, merupakan dua perusahaan manufaktur produksi pesawat yang berada di dua wilayah berbeda, sedang bersengketa akibat dari masing-masing subsidi berlebihan yang diberikan dari kedua belah pihak.

Sehingga untuk AS agar menjadi satu-satunya negara dengan penghasil produksi pesawat dengan keuntungan yang banyak mengajarkan hal tadi, yaitu melaporkan UE untuk mengajukan banding ke WTO, pada akhirnya AS mendapatkan penambahan tarif berupa \$7.5 miliar AS. Konsep teori strategi perdagangan dikatakan untuk membantu memberikan kesejahteraan sosial bagi masyarakat negara, kemudian AS sebagai negara yang melaporkan hal tersebut melihat sengketa ini menjadi sebuah permainan *zero-sum* yang sangat populer dikalangan peneliti yaitu AS ingin menjadi satu-satunya negara dengan penghasil pesawat terbang yang terbanyak dan terbagus di seluruh dunia, sebab tidak menginginkan kekalahan dari UE. Dikatakan pula bahwa pada konsep teori strategi perdagangan, negara yang pertama yang menghasilkan produk tersebutlah yang akan menjadi negara yang mendapatkan keuntungan yang banyak. Dalam studi kasus ini, karena terdapat dua belah pihak antara AS dan UE sehingga, penulis melihat dengan cara dari kedua belah pihak melakukan proteksi terhadap produk masing-masing. Seperti AS yang melaporkan UE atas subsidi ilegal terhadap *Airbus*, UE juga melaporkan AS kepada WTO guna membalasa perlakuan

dari AS. Sehingga AS disini harus tetap mempertahankan dengan membuat kebijakan proteksi lainnya, agar menjadi negara satu-satunya yang berhasil.

Walaupun dikatakan bahwa dalam konsep ini, intervensi yang dilakukan oleh negara tersebut bukan merupakan bagian dari kepentingan dari beberapa kepentingan kelompok domestik, dari permasalahan antara *Airbus* dan *Boeing* yang melibatkan AS lebih kepada intervensi yang dilakukan pemerintah akibat dari kepentingan beberapa kelompok, akan tetapi menurut penulis kepentingan antar *Boeing* dan Trump disini bisa dikatakan sebagai kepentingan dari negara untuk memajukan perekonomian bangsa, agar perusahaan domestik AS tidak kalah saing dengan perusahaan asing.

### *3.1.2 Pencapaian Kepentingan Nasional AS*

Trump melihat bahwa ancaman tersebut tidak boleh untuk dilewatkan begitu saja, ketegasan Trump dalam membuat kebijakan yang kontroversial seperti itu mampu untuk menjadikan kerjasama dengan UE menjadi lebih buruk lagi, namun Trump melihat kesempatan yang bagus untuk melawan UE agar tidak lagi memberikan kerugian yang lebih banyak kepada perusahaan lokal AS. Trump yang selalu membuat keputusan yang kontroversial tidak terlalu peduli dengan hubungan yang sudah berlangsung sejak lama dengan UE menjadi semakin memburuk. Trump sebagai seorang pemimpin AS pada kala itu hanya berupaya untuk menjadikan AS menjadi lebih berjaya dari sebelumnya, sesuai dengan janji kampanye yang dilakukan saat mencalonkan diri. Oleh sebab itu, kebijakan proteksi Trump yang tentunya mengarah ke proteksionisme untuk melindungi kepentingan nasional AS yakni melindungi para pekerja, industri lokal, dan terutama yaitu ekonomi bangsa yang diketahui mengalami

banyak defisit. Namun juga tidak semua menggunakan kebijakan proteksi, seperti pada mobil dan suku cadang mobil, AS mengupayakan untuk menegosiasikan ulang terkait penerapan kebijakan tarif terhadap barang tersebut dengan menegosiasikan bawah ekspor-impor barang tersebut tidak merugikan perekonomian AS.

### **3.2. Dinamika Kerjasama Perdagangan AS dan UE pada masa Trump (2017-2020)**

Melihat dari kebijakan-kebijakan ekspor-impor barang dagang yang dipaparkan pada sub bab sebelumnya, mampu memperlihatkan bahwa kebijakan yang diproklamirkan oleh Trump kepada UE cukup membuat hubungan kedua pihak menjadi lebih canggung, menjadikan hubungan kerjasama tersebut melalui berbagai pasang surut. Sebelum dengan Trump, AS dan UE memang memiliki hubungan yang selalu pasang surut, akan tetapi pada masa Trump hubungan kerjasama lebih terlihat kearah tidak baik, akibat dari beberapa kebijakan dagang tadi, dimana kebijakan yang dikeluarkan tersebut seolah-olah dikeluarkan secara sepihak oleh pemerintahan Trump tanpa melakukan sebuah diskusi dengan UE sebelumnya, hingga akhirnya dianggap sebagai kebijakan yang cukup kontroversial. sebagian besar kebijakan-kebijakan perdagangan yang dikeluarkan oleh Trump memang selalu kontroversial bagi pihak-pihak yang melangsungkan kerjasama dengan AS (Dimitrova, 2020).

Mengenai sengketa Airbus dan Boeing, sengketa yang sudah berlangsung lama tersebut semakin membuat hubungan kerjasama AS dan UE semakin memburuk. Apalagi melihat pembalasan pembalasan tarif yang dilakukan oleh kedua belah pihak. UE yang tidak mau kalah dalam melaporkan bahwa AS juga memberikan subsidi ilegal

ke Boeing, dan juga terkait dengan kebijakan tarif aluminium dan baja. Pada saat penetapan terhadap kebijakan tarif aluminium dan baja, UE sebagai salah satu *partner* kerjasama AS yang berjalan selama berpuluh tahun, merasa terkianati oleh perbuatan AS terkhusus Trump, dimana seharusnya UE bisa mendapatkan pengecualian dari diberlakukannya tarif tersebut. Namun seperti yang dapat ditinjau dari perspektif neo-merkantilisme dimana AS pada masa Trump ini melihat persaingan perdagangan dengan mitra dagangnya terutama UE sebagai sebuah arena permainan *zero-sum* yakni salah satu negara akan mendapatkan keuntungan yang besar tanpa perlu untuk memusingkan negara yang lain. Begitu pula yang diterapkan oleh Trump, satu-satunya yang menjadi faktor utama dalam penentu pembuatan kebijakan yaitu kepentingan nasional AS, tidak dibutuhkan untuk memperhatikan keadaan perekonomian atau hubungan kerjasama tidak menjadi faktor penting dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk AS, sehingga UE sebagai mitra lama dalam bidang ini tidak menjadi prioritas bagaimana UE memandang AS sebagai mitra lama yang menimbulkan kebijakan yang dianggap cukup radikal.

Akibat dari kebijakan yang diciptakan dan terlaksana pada masa Ttrump tersebut, mampu memberikan hubungan yang pasang surut antara AS dan UE, bahkan bisa dikatakan sebagai perang dagang diantara kedua mitra tersebut. Perang dagang AS sebenarnya tidak hanya dengan UE melainkan juga dengan negara lainnya seperti China, Kanda, dan Jepang. Namun fokus penelittian ini hanya pada hubungan AS dengan UE. Kebijakan proteksionisme yang diterapkan Trump mengakibatkan kerjasama kedua belah pihak menjadi tarik ulur, Trump yang membuat kebijakan terhadap penerapan tarif, begitupula yang dilakukan oleh UE, terkhusus terhadap kebijakan mengenai

pemberian tarif terhadap wiski, *wine*, zaitun, dan keju, dimana kebijakan tersebut berasal dari pertikaian mengenai Airbus dan Boeing yang tak kunjung reda sebelum Trump memimpin AS. Akibat dari pertikaian tersebutlah Trump melaporkan UE kepada WTO mengenai subsidi ilegal yang diberikan oleh UE terhadap Airbus sehingga diterapkan kebijakan tersebut, kemudian begitupula UE, melaporkan AS kepada WTO mengenai subsidi ilegal juga. Sehingga, semakin menimbulkan pembalasan tarif diantara kedua belah pihak, yang sama-sama tidak menginginkan kekalahan, terutama dari pihak AS yakni Trump selaku presiden.

Hubungan kedua belah pihak diuji oleh perang dagang antara keduanya. Kebijakan-kebijakan tarif tidak bisa dihindari oleh Trump karena merasa bahwa keputusan untuk menerapkan tarif pada barang impor dari UE merupakan keputusan yang tepat, Trump sebagai seorang Presiden tidak memperdulikan bagaimana partner kerjasama nantinya akan menimbulkan hubungan yang tidak baik, satu-satunya yang menjadi prioritas utama kebijakan ekspor-impor barang dari Trump yakni sebuah kebijakan yang mampu memenuhi kepentingan nasional AS, mensejahterakan industri-industri lokal, sampai mensejahterakan perekonomian masyarakat AS, serta membuat AS bisa dipandang sebagai sebuah negara dengan tingkat perekonomian yang tinggi dari terlaksananya perdagangan internasional.

Trump sebagai pemimpin AS yang pada 2017-2020 membuat AS menjadi negara yang bertolak belakang dari pandangan-pandangan AS sebelumnya yakni liberalisme. Trump yang menganggap sebagian besar partner kerjasama yang memberikan kerugian kepada AS, salah satunya yaitu UE. AS berkali-kali dalam beberapa pidato kepresidenannya menyampaikan bahwa UE menganggap AS adalah

negara yang remeh, sehingga bisa dengan leluasa memanfaatkan AS dalam hal perdagangan. Sehingga kebijakan-kebijakan yang kontroversial tersebut akhirnya tercipta, yang membuat sekutu AS sejak lama yakni UE menjadi meragukan hubungan kerjasama dagang yang kedepannya akan berjalan menjadi lebih baik pada masa Trump. Keraguan-keraguan tersebut memunculkan sebuah pemikiran bahwa untuk menjalankan perdagangan dengan AS, UE harus bisa melawan segala bentuk ancaman perdagangan dari AS. Sehingga menimbulkan perang dagang tadi antara kedua belah pihak yang sudah menjalankan hubungan kerjasama perdagangan sejak lama. Melihat hal tersebut, dengan penerapan proteksionisme saja hubungan kedua belah pihak yang sebelum-sebelumnya memiliki hubungan kerjasama yang baik-baik saja mampu menjadi tidak baik saja dengan keberlangsungan perlawanan tersebut, demi mencapai sebuah kepentingan nasional.

Hubungan tidak baik akibat dari kebijakan proteksi terhadap beberapa barang dagang yang diterapkan tersebut tidak semata-mata membuat kedua belah pihak bisa untuk memutuskan kerjasama yang sudah berlangsung sejak lama tersebut. Dari kedua belah pihak sama-sama memiliki kepentingan masing-masing yang harus dicapai dengan cara kerjasama dagang, pemutusan kerjasama juga tidak akan memungkinkan untuk dilakukan oleh kedua belah pihak, sebab akan memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan perekonomian mereka, yang bisa mengakibatkan dampak buruk juga bagi keberlangsungan perdagangan internasional. Dikarenakan , kedua belah pihak memiliki hubungan perdagangan yang sangat erat, namun dengan tipe kerjasama yang cukup kontroversial pada masa Trump menjabat sebagai presiden AS. Sehingga Trump tidak bisa langsung memutuskan hubungan kerjasama tersebut, melainkan

melakukan tindakan lain yang bisa memberikan dampak yang baik bagi AS, AS dan UE sama-sama mendapatkan keuntungan yang besar dalam hubungan kerjasama dagang yang sudah berlangsung sejak lama ini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1. Kesimpulan**

Melihat dari kebijakan-kebijakan ekspor-impor yang diterapkan oleh AS pada masa Trump terhadap UE, dapat memperlihatkan bahwa Trump mengarahkan kepada kebijakan proteksi untuk melindungi kepentingan nasional AS. Terutama sejak awal mencalonkan diri menjadi Presiden AS, Trump yang selalu mengelu-elukan semboyan *America First* akhirnya mengupayakan kebijakan ekspor-impor yang mengarah kepada kebijakan tarif. Pada kebijakan trump mengenai penetapan tarif terhadap aluminium dan baja bertotal 10% dan 25%, kemudian kebijakan penambahan tarif terhadap beberapa barang dagang (wiski, *wine*, zaitun, dan keju) yang berdatangan dari UE berjumlah \$7.5 miliar AS, kemudian penambahan tarif terhadap Airbus juga menjadi sebuah kebijakan yang apabila dilihat melalui konsep proteksionisme adalah kebijakan untuk melindungi kepentingan nasional dari AS, kepentingan-kepentingan tersebut berupa menaikkan kuantitas produk-produk lokal AS, menaikkan perekonomian bangsa, dan juga membuat AS menjadi negara dengan perdagangan internasional yang berjumlah tinggi. Pada akhirnya, akibat dari kebijakan proteksi tersebut, produksi terhadap aluminium dan baja semakin meningkat, yang ditakutkan oleh penulis yaitu mengakibatkan industri bidang lainnya seperti mobil dan pesawat terbang melakukan impor produk dari negara lain untuk mengurangi biaya produksi terhadap produk mereka.



Akibat dari kebijakan yang diberikan oleh AS terhadap UE, menjadikan hubungan kedua belah pihak menjadi lebih canggung, perang dagang selalu dikacaukan oleh Trump dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan tarif terhadap ekspor-impor barang dagang, sebab Trump melihat arena ekspor-impor barang dagang AS sebagai sebuah permainan *zero-sum* dimana AS adalah sebagai negara yang harus bisa mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan dari negara lain, pada konteks ini yaitu dengan UE. Sehingga dengan penerapan dari kebijakan yang mengarah kepada proteksionisme membuat hubungan kedua belah pihak menjadi tidak baik.

#### **4.2 Rekomendasi**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dipaparkan pada bagian bab 1 hingga bab 3. Penulis akan memberikan beberapa rekomendasi kepada para peneliti di kemudian hari untuk meneliti hal tersebut. Sebab, pada penelitian ini masih terdapat beberapa hal yang perlu untuk ditelaah secara lebih detail dari penelitian sebelum-sebelumnya, sehingga mampu memberikan pengetahuan yang lebih beragam kepada para akademisi lainnya. Kemudian, berikut rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

- 1) Menurut penulis, pada penelitian selanjutnya bisa meneliti mengenai keberhasilan penerapan dari kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah AS pada masa itu, tentunya dengan menggunakan pisau analisis yang berbeda dengan penelitian ini. Sehingga, tidak hanya mengetahui dampak terhadap hubungan kerjasama kedua belah pihak yang terkait,

melainkan juga mengetahui mengenai apakah kebijakan yang diterapkan tersebut mampu membawa negara AS menjadi mendapatkan keuntungan.

- 2) Rekomendasi lain dari penulis yaitu mengganti objek dari penelitian menggunakan negara lain, sehingga mampu menyumbangkan pengetahuan lainnya mengenai hubungan kerjasama AS dengan negara-negara lain.



## Daftar Pustaka

- Akhtar, S. I. (2020, February 18). *Congressional Research Service : U.S.-EU Trade and Investment Ties: Magnitude and Scope*. From Congressional Research Service : <https://fas.org/sgp/crs/row/IF10930.pdf>
- Allison, G. T. (1971). *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little Brown Company.
- BBC News. (2018, June 22). EU tariffs on US goods come into force. *BBC*. From <https://www.bbc.com/news/business-44567636>
- Breuninger, K. (2019, November 11). Trump expected to delay European auto tariffs for 6 months, report says. *CNBC*. From <https://www.cnbc.com/2019/11/11/trump-expected-to-delay-european-auto-tariffs-for-6-months-report-says.html>
- Cafruny, A. (2018, September). Global Trade War? Contradictions of US Trade Policy in the Trump Era. pp. 3-19.
- Cambridge University Press. (2018). Tariff-Based Disputes Continue to Characterize Trump Administration Trade Policies. *American Journal of International Law*, 112, 751-759.
- Chase, P., Sprading, P., & Mukai, Y. (2018). Consequences of Us Trade Policy on EU-US Trade Relations and the Global Trading System. (pp. 7-52). European Parliament.
- CNBC. (2019, October 14). *WTO formally backs US tariffs on EU goods*. From CNBC: <https://www.cnbc.com/2019/10/14/wto-formally-backs-us-tariffs-on-eu-goods.html>
- Dimitrova, A. (2020, February 04). The State of the Transatlantic Relationship in the Trump Era. pp. 1-6. From [www.robert-schuman](http://www.robert-schuman).
- Featherstone, K., & Ginsberg, R. H. (1996). *The United States and the European Union in the 1990s: Partners in Transition*. United States of America: Palgrave Macmillan.

- Fefer, R. F., Murrill, B. J., Hammond, K. E., Platzer, M. D., Jones, V. C., & Williams, B. R. (2021, May 18). *Section 232 Investigations: Overview and Issues for Congress*. From Congressional Research Service: Informing The Legislative Debate Since 1914: chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R45249
- Ferrer, M. G., & Hernandez, A. R. (2021, June 15). *EU and US take decisive step to end aircraft dispute*. From European Commission: https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/IP\_21\_3001
- Gelles, D. (2021, June 15). How Boeing vs. Airbus Became Trump vs. Europe. *The New York Times*. From https://www.nytimes.com/2019/10/06/business/boeing-airbus-world-trade-organization.html
- Gibbon, P., & Vestergaard, J. (2017). Implementation of Trump's Seven-Point Programme, January-September 2017. In *US Trade Policy Under Trump: Assessing the Unilateralist Turn* (pp. 15-42). Danish Institute for International Studies. From chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://pure.diis.dk/ws/files/1246798/DIIS\_RP\_2017\_8.pdf
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). *An Introduction to Qualitative*. York: The NIHR RDS for the East Midlands.
- Khrisna, M. (2019, April 9). *Economics: macroeconomics: How Much Does the US Trade With the EU?* From Investopedia: https://www.investopedia.com/investing/how-much-does-us-trade-eu/
- Larres, K. (2020). Trump's trade wars: America, China, Europe, and global disorder. *Journal of Transatlantic Studies*, 1-27.
- Lawder, D., & Shalal, A. (2019, November 11). Trump expected to delay European auto tariff decision: EU officials. *Reuters*. Retrieved June 17, 2022 from https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-autos-eu-idUSKBN1XL2KE

- Lighthizer, R. E. (2019, March). 2019 Trade Policy Agenda and 2018 Annual Report of the President of the United States on the Trade Agreement Program. United States.
- Oatley, T. (2019). *International Political Economy (Sixth Edition)*. New York: Routledge.
- Office of the United States Trade Representative: Executive Office of President. (n.d). European Union.
- Pramuk, J. (2020, January 21). Trump says he is serious about tariffs on European cars. *CNBC*. From <https://www.cnbc.com/2020/01/21/trump-says-he-is-serious-about-tariffs-on-european-cars.html>
- Proclamation 9705-Adjusting Imports of Steel Into the United States - Content Details* -. (2018, March 18). Retrieved June 17, 2022 from Govinfo.gov: <https://www.govinfo.gov/app/details/DCPD-201800148>
- Reid, D. (2019, October 2). WTO rules in favor of US in Airbus dispute, paving way for tariffs on \$7.5 billion of EU goods. *CNBC*. From <https://www.cnbc.com/2019/10/02/wto-rules-in-favor-of-us-in-aircraft-subsidies-dispute.html>
- Schneider-Petsinger, M. (2019). US-EU Trade Relations in the Trump Era Which Way Forward? (pp. 1-30). The Royal Institute of International Affairs.
- Sharif, M. M. (2020, Maret 4). *Trends research: Economic impact of US tariffs on steel and aluminum import*. From <https://trendsresearch.org/insight/economic-impact-of-us-tariffs-on-steel-and-aluminum-import/>
- Swanson, A. (2019, November 11). Trump May Punt on Auto Tariffs as European Carmakers Propose Plan (Published 2019). *The New York Times*. From <https://www.nytimes.com/2019/11/11/business/trump-auto-tariffs.html>
- The White House. (2018, February 28). *President Donald J. Trump's Policy Agenda and Annual Report for Free, Fair, and Reciprocal Trade*. From The White House Government Web Site: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/president-donald-j-trumps-policy-agenda-annual-report-free-fair-reciprocal-trade/>

- Trump, D. J. (2018, March 8). *Proclamation 9704-Adjusting Imports of Aluminum Into the United States - Content Details* -. Retrieved June 17, 2022 from Govinfo.gov: <https://www.govinfo.gov/app/details/DCPD-201800147>
- Trump, D. J. (2019, May 17). *Proclamation 9888—Adjusting Imports of Automobiles and Automobile Parts Into the United States | The American Presidency Project*. Retrieved June 17, 2022 from The American Presidency Project: <https://www.presidency.ucsb.edu/documents/proclamation-9888-adjusting-imports-automobiles-and-automobile-parts-into-the-united>
- U.S. Mission to the European Union. (n.d.). History of the U.S. and the EU. *The U.S.-EU Partnership*.
- United States Census Bureau. (2022). *Trade in Goods with European Union*. From Census Gove: Foreign Trade: <https://www.census.gov/foreign-trade/balance/c0003.html>
- VOA Indonesia. (2020, February 16). Airbus Sesali Keputusan AS Naikkan Tarif Impor Pesawat. *VOA Indonesia*. From <https://www.voaindonesia.com/a/airbus-sesali-keputusan-as-naikkan-tarif-impor-pesawat/5290245.html>
- Welfens, P. J. (2020, Agustus 1). Trump's Trade Policy, BREXIT, Corona Dynamics, EU Crisis and Declining Multilateralism. *International Economics and Economic Policy*, 17, 563–634. From <https://link.springer.com/article/10.1007/s10368-020-00479-x#citeas>
- Wemer, D. (2018, July 24). *US-EU Trade: What You Need to Know*. From Atlantic Council : <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/us-eu-trade-what-you-need-to-know/>
- Wike, R., Stokes, B., Poushter, J., & Fetterlof, J. (2017). *U.S. Image Suffers as Publics Around World Question Trump's Leadership*. Pew Research Center. From <https://www.pewresearch.org/global/2017/06/26/u-s-image-suffers-as-publics-around-world-question-trumps-leadership/>
- World Integrated Trade Solution. (2017). *Top Exporters and Importers by country and region 2017*. From Cambridge Dictionary | English Dictionary, Translations & Thesaurus:

<https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/WLD/Year/2017/TradeFlow/EXPIMP>

